

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Dinas Perikanan Kabupaten Malang

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang awalnya merupakan Cabang Dinas milik Dinas Perikanan Propinsi Jawa Timur dengan nama "Cabang Dinas Perikanan Daerah Propinsi Jawa Timur di Kabupaten Malang". Selanjutnya sejalan dengan semangat otonomi daerah, pada tahun 1993 Dinas Kelautan dan Perikanan diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Malang dengan nama "Dinas Perikanan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang". Setelah era reformasi tepatnya di masa Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid dimana saat itu Kelautan dan Perikanan menjadi Departemen tersendiri dengan nama Departemen Eksplorasi Laut dengan menterinya Ir. Sarwono Kusumaatmadja, maka pada tahun 2001, Dinas Kelautan dan Perikananpun berubah nama menjadi "Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang". Namun pada akhir tahun 2004, sejalan diterapkannya PP 8 Tahun 2003, Dinas Kelautan dan Perikanan digabung dengan Dinas Peternakan menjadi "Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang".

Terhitung sejak tanggal 29 Pebruari 2008 seiring diterapkannya PP No. 41 Tahun 2007 Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang menjadi Dinas tersendiri dengan nama "Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang" yang dibentuk berdasarkan Perda Kabupaten Malang No. 1 Tahun 2008 tanggal 28 Pebruari 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Perbup No. 18 Tahun 2008 tanggal 29 Pebruari 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah Dinas Kelautan dan Perikanan.

Gedung Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Malang, Kepanjen Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Malang, Kepanjen Jawa Timur

Kemudian sejak tanggal 1 Januari 2017 Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten berubah nama menjadi **Dinas Perikanan Kabupaten Malang**. Wilayah Dinas Perikanan Kabupaten Malang ini membawahi UPTD BBI (Balai Benih Ikan) dan UPTD TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yaitu :

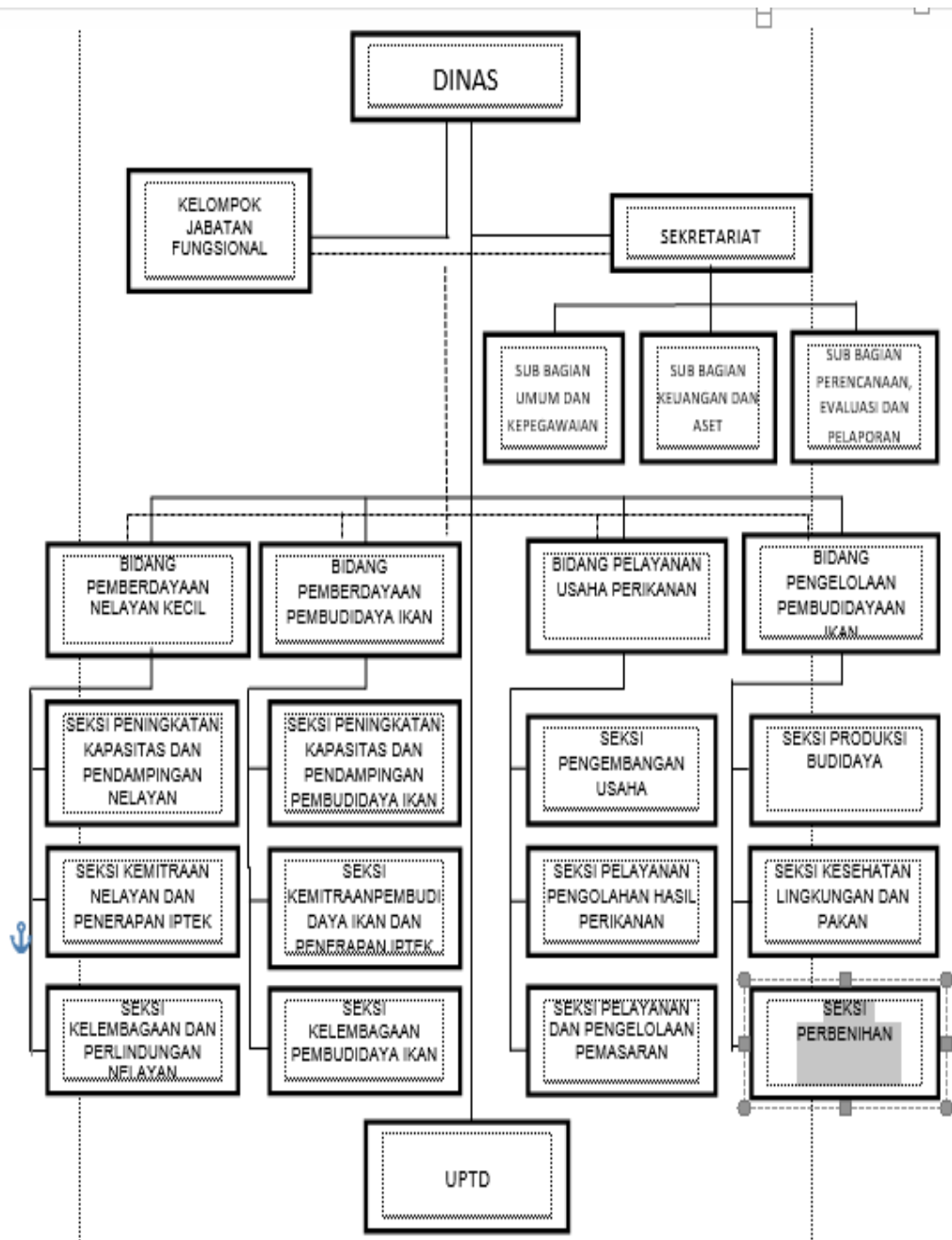
1. UBBI (Balai Benih Ikan)

UPTD BBI sebagai salah satu unsur pelaksana teknis operasional pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang memiliki tugas pokok melaksanakan pengelolaan pembenihan ikan dan membantu bimbingan langsung kepada UPR (Usaha Pembenihan Ikan Rakyat) dalam rangka peningkatan produksi dan mutu benih serta peningkatan teknik pembenihan. Bangunan UPTD BBI terdapat di 2 (dua) lokasi yaitu BBI Sukorejo dan Stasiun BBI Jatiguwi. UPTD TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

2. UPTD TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

Merupakan Lembaga Pelaksana Teknis yang menangani Tempat Pelelangan Ikan yang ada di Wilayah Kabupaten Malang, namun mengingat pemasok Produksi Perikanan Tangkap Terbesar di Wilayah Kabupaten Malang berada di Sendangbiru Kecamatan Sumbermanjing Wetan, maka UPTD TPI sebagian besar tugasnya berada di Pantai Sendangbiru.

5.1.1 Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi Dinas Perikanan

Organisasi Dinas Perikanan Kabupaten Malang

1. Susunan organisasi Dinas Perikanan terdiri dari :

- a. Kepala Dinas;
- b. Sekretariat;
- c. Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil;
- d. Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan;
- e. Bidang Pelayanan Usaha Perikanan;
- f. UPTD BBI
- g. UPTD TPI

2. Sekretariat, Bidang, dan UPT sebagaimana dimaksud pada ayat (1), masing – masing dipimpin oleh Sekretaris Dinas, Kepala Bidang, dan Kepala UPT yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

3. Kelompok Jabatan Fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf h, dipimpin oleh tenaga fungsional senior yang ditunjuk oleh Kepala Dinas, berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas atau Pejabat lain yang ditunjuk oleh Bupati.

- Tugas dan Tata Kerja Pada Dinas Perikanan

A. Kepala Dinas

1. Memimpin Dinas dalam perumusan perencanaan kebijakan, pelaksanaan dan pengendalian teknis pembangunan di bidang perikanan, penyelenggaraan pembinaan, pengawasan, perizinan, serta pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pembangunan perikanan; dan
2. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugasnya.

B. Sekretariat Dinas

1. Melaksanakan pengelolaan administrasi umum, kepegawaian, keuangan dan aset serta koordinasi perencanaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program Dinas; dan
2. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

Sekretariat terdiri dari :

- Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 1. Menghimpun, mengolah data, menyusun program kerja Sub Bagian Umum dan Kepegawaian;
 2. Menyelenggarakan, melaksanakan dan mengelola administrasi kepegawaian, kesejahteraan pegawai dan pendidikan serta pelatihan pegawai;
 3. Melaksanakan pembinaan organisasi dan ketatalaksanaan, urusan surat menyurat, kearsipan, rumah tangga, keprotokolan dan menyelenggarakan administrasi perkantoran.
- Sub Bagian Keuangan dan Aset;
 1. Menghimpun, mengolah data dan menyusun program kerja Sub Bagian Keuangan dan Aset dan melaksanakan administrasi keuangan dan pengelolaan aset yang meliputi penatausahaan, akuntansi, pertanggungjawaban dan verifikasi serta penyusunan perhitungan anggaran;
 2. Menyelenggarakan penyusunan laporan dan pertanggungjawaban penyelenggaraan anggaran Dinas dan melaksanakan evaluasi keuangan terhadap hasil pelaksanaan program dan rencana strategis Dinas.
- Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan.
 1. Menyusun rencana kegiatan Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan

- Pelaporan, menyiapkan bahan penyusunan rencana strategis Dinas;
2. Menyiapkan rumusan kebijakan program kerja dan rencana kerja kegiatan Dinas dan melaksanakan koordinasi, sinkronisasi penyusunan rencana kerja kegiatan tahunan;
 3. Melaksanakan koordinasi dalam rangka penyusunan bahan monitoring, evaluasi dan laporan kegiatan sebagai sarana pertimbangan kepada pimpinan;

C. Bidang Pemberdayaan nelayan Kecil

1. Melaksanakan pemberdayaan pembudidaya ikan; dan
2. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

D. Bidang Pelayanan Usaha Perikanan mempunyai tugas:

1. Melaksanakan pelayanan usaha perikanan; dan
2. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

E. Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan

1. Melaksanakan pengelolaan pembudidayaan ikan
2. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

F. UPTD BALAI BENIH IKAN (BBI)

1. Salah satu unsur pelaksana teknis operasional pada Dinas Perikanan Kabupaten Malang
2. Melaksanakan pengelolaan pembenihan ikan dan membantu bimbingan langsung kepada UPR (Usaha pembenihan Ikan Rakyat) dalam rangka peningkatan produksi dan mutu benih serta peningkatan teknik pembenihan.

G. UPTD TPI

1. Melaksanakan pengelolaan pelelangan ikan, pemungutan retribusi dan menyetorkan penerimaan retribusi ke Kas Daerah;
2. Mendukung pelaksanaan pengawasan sumberdaya ikan di daerah;
3. Melaksanakan tugas – tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya

5.1.2 Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan

Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan mempunyai tugas pokok antara lain melaksanakan pengelolaan pembudidayaan ikan, serta melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya. Untuk melaksanakan tugas tersebut. Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan mempunyai fungsi :

- a. Pelaksanaan persiapan koordinasi, fasilitasi perumusan dan pelaksanaan kebijakan, evaluasi serta pelaporan Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan;
- b. Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana perbenihan, budidaya, pakan dan kesehatan ikan;
- c. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis pembenihan, budidaya, pakan dan kesehatan ikan.

Pada bagian bidang pengelolaan pembudidayaan ikan terdapat seksi – seksi yang membantu dalam tugas bidang pengelolaan pembudidayaan ikan diantaranya adalah :

1. Seksi Produksi Budidaya

Mempunyai tugas menyiapkan bahan dan melakukan pembinaan dalam rangka standarisasi dan sertifikasi pembiayaan ikan, menyusun draf pola pengembangan budidaya perikanan, menyusun draf pelaksanaan pengelolaan

penggunaan sarana dan prasarana pembudidayaan ikan, mengembangkan sistem informasi geografis untuk pengembangan budidaya ikan.

2. Seksi Kesehatan Lingkungan dan Pakan

Mempunyai tugas menyusun draf pengendalian hama penyakit ikan, melakukan evaluasi status lingkungan dan melakukan upaya pengendalian dan rehabilitasi lingkungan hidup akuatik, menyusun draf juklak pengawasan alat pengangkut, unit penyimpanan hasil produksi budidaya ikan dan unit pengelolaan kesehatan ikan dan lingkungan serta pelaksanaan pengelolaan kesehatan ikan dan lingkungannya.

3. Seksi Perbenihan

Mempunyai tugas menyusun draf petunjuk teknis dalam rangka produksi dan pengelolaan induk, induk dasar dan benih alam serta pelepasan dan penarikan varietas induk/benih ikan, melakukan pembinaan dalam rangka pemberdayaan pembenihan skala kecil khususnya Unit Pembenihan Rakyat (UPR), menyusun draf juklak pengawasan alat pengangkut, melakukan pembenihan terhadap pembenihan skala besar atau kecil, menyusun draf sertifikasi pembenihan, menyusun draf juklak benih ikan.

5.2 Karakteristik Responden pada Budidaya Mina Mendong

Asal mula Kecamatan Wajak pada jaman dahulu kala adalah Darungan salah satu nama Dusun di Desa Wajak yang sekarang dikenal sebagai Dusun Jaruman. Pada saat itu Desa Darungan merupakan salah satu desa ditengan hutan belantara dan di hutan belantara tersebut banyak sekali tumbuh Buah Wajak (semacam Buah Kolang-kaling) karena sangat terkenal enak dan sangat banyak tumbuh di sekitar Desa Darungan akhirnya orang sekitar menamakan hutan Wajak, dan setelah perkembangan jaman dan berkembangnya penduduk

di sekitar hutan tersebut, akhirnya Desa Darungan berkembang menjadi Darungan dan Desa Wajak, Wajak lebih dikenal oleh masyarakat karena lebih ramai daripada Darungan dan merupakan pusat perekonomian.

Desa Wajak merupakan salah satu desa tetangga Desa Blayu di Kecamatan Wajak yang berupaya mengembangkan usaha pertanian memadukan sektor perikanan dan pertanian dalam satu kawasan lahan. Namun demikian, keinginan perangkat desa Wajak belum secara menyeluruh diterima warga desa, karena belum semua warga mengerti dan menerima konsep diversifikasi pertanian dengan baik. Sehingga masih sedikit warga mau mengembangkan konsep mina tani. Padahal jika melihat kondisi agroekologis wilayah, Desa Wajak memiliki potensi bagi pengembangan usaha perikanan dan pertanian. Desa Wajak terletak di ketinggian wilayah sekitar 500 m dpl, dengan rata-rata suhu harian pada kisaran 26-32 °C, rata-rata curah hujan per tahun antara 1297–1925 mm. Warga Desa Wajak memiliki pengalaman sebagai pembudidaya ikan yang tergabung dalam beberapa kelompok tani dengan mengembangkan budidaya ikan air tawar seperti ikan nila, koi dan lele. Pencanangan Desa Wajak sebagai sentra penghasil tanaman mendong oleh pemerintah Kabupaten Malang, mendorong sebagian besar warganya untuk membudidayakan tanaman mendong. Akan tetapi, selama ini warga desa lebih mengenal budidaya perikanan, dan masih mengalami kendala jika harus mengubah usahanya di bidang perikanan menjadi budidaya tanaman mendong. Hasil temuan menunjukkan, warga kelompok petani ikan belum memahami konsep budidaya tanaman mendong dengan baik dan membutuhkan pengetahuan budidaya tanaman mendong. Akhirnya warga sepakat untuk membudidayakan tanaman mendong karena mirip dengan budidaya tanaman padi yang memerlukan genangan air, tanpa harus merubah usaha mereka dibidang

perikanan air tawar, upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengadopsi konsep mina padi seperti yang telah berhasil dilakukan di desa lainnya.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah pada kelompok pokdakan yaitu Mina Mulyo Lestari yang dipilih sebanyak 28 orang pembudidaya nila, mina mendong dan pengrajin mendong. Karakteristik responden dalam penelitian ini sangat beragam mulai dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman pembudidaya mina mendong, nila, dan pengrajin mendong.

1. Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia responden sangat beragam, usia merupakan hal penting dalam suatu pekerjaan. Dalam usaha ini dapat mempengaruhi produktivitas kerja dan pengalaman. Produktivitas kerja akan meningkat seiring dengan pertumbuhan usia dan kemudian cenderung menurun kembali menjelang usia tua. Karena fisik yang semakin lemah. Pekerja lebih muda cenderung memiliki ketidakberdayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Hal ini dapat terjadi di karenakan pekerja yang lebih muda cenderung rendah pengalaman kerjanya jika dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Pekerja yang lebih tua cenderung lebih stabil, lebih matang, dan mempunyai pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan sehingga tidak mudah mengalami tekanan mental ketidakberdayaan dalam pekerjaan. Usia petani ini di kelompokkan atas 4 bagian seperti pada Tabel 8.

Tabel 1. Usia Responden

Usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Presentasi %
20 – 30	3	10,71
31 – 40	8	28,57
41 – 50	10	35,71
51 –60	7	25
Total	28	100

Berdasarkan Tabel 8 ditunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak adalah pada umur 41 – 50 tahun dengan presentasi sebesar 35,71%. Pada usia – usia tersebut banyak responden yang sudah berpengalaman untuk budidaya mina mendong dan masih kuat untuk bekerja keras.

2. Berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap manajemen serta pengambilan keputusan dan penyerapan informasi maupun teknologi baru di bidang perikanan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pembudidaya maka semakin mudah dalam menyerap pengetahuan, informasi, serta teknologi baru, selain itu mudahnya arahan pemikiran semakin memudahkan pemerintah dalam mengaplikasikan program / kebijakan yang telah di rencanakan pemerintah. Menurut tingkat pendidikan responden dibedakan atas 4 tingkatan. Dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentasi %
SD	25	89,28
SMP	3	10,71
SMA	0	0
S1	0	0
Total	28	100

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah tingkat SD (89,20%), kedua SMP (10,71%), ketiga SMA (0%) dan Keempat adalah S1 (0%). Jika dilihat dari segi pendidikan responden tergolong rendah yakni hanya tamat Sekolah Dasar saja. Sehingga terdapat banyak kendala untuk penyampaian informasi, teknologi baru oleh penyuluh dan sulitnya untuk diarahkan dalam mendukung program pemerintah untuk memajukan dan mensejahterakan daerah tersebut. Responden masih kesusahan apabila menerima informasi yang di berikan oleh penyuluh, sehingga

penyuluh harus menyampaikan dengan bahasa dasar dan bahasa yang mudah di pahami.

3. Lama Pengalaman

Pengalaman kerja ini merupakan waktu yang digunakan oleh pembudidaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Lama pengalaman usaha budidaya ikan juga mempengaruhi terhadap hasil produksi. Semakin lama budidaya ikan yang dilakukan semakin banyak pengalaman yang dapat membantu dalam hal budidaya mina mendong. Berdasarkan ahun pengalaman dibedakan atas 3 bagian. Mengenai rincian pengalaman responden dalam budidaya ikan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 3. Pengalaman Budidaya Responden

Pengalaman pembudidaya ikan (tahun)	Jumlah (Orang)	Presentasi %
1-10	3	10,71
11-20	7	25
21-30	14	14,28
31-40	8	50
Total	28	100

Berdasarkan Tabel 10 diketahui pengalaman responden dalam usaha budidaya ikan paling banyak yaitu pada kisaran 31 – 40 tahun dengan presentasi 50%. Hal ini dapat disimpulkan jika pengalaman budidaya yang cukup lama dapat mengurangi kendala – kendala faktor lingkungan karena pembudidaya pada dasarnya adalah melakukan pekerjaan secara turun menurun dari orang tuanya sehingga sudah berpengalaman secara lapang dalam berbudidaya.

5.3 Pelaksanaan Budidaya Mina Mendong di Kecamatan Wajak

Alasan pemerintah membangun kawasan minapolitan di Kecamatan Wajak adalah karena kawasan tersebut mempunyai beberapa sumber mata air di

beberapa wilayah desanya yaitu antara lain Desa Wajak dengan empat sumber mata air, Desa Blayu dengan mata air Ndewo, Desa Codo dengan dua sumber mata air, Desa Dadapan dengan tiga sumber mata air dan sebagainya. Dengan beberapa sumber mata air tersebut menjadikan Kecamatan Wajak berlimpah air sehingga memudahkan para pembudidaya dalam mengairi kolam maupun sawahnya sebagai prasyarat penghidupan ikan.

Tujuan pembangunan kawasan minapolitan di Desa Blayu antara lain pengendalian urbanisasi, penanggulangan pengangguran, pengentasan kemiskinan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Hal ini selaras dengan usaha pemerintah daerah Kabupaten Malang yang ingin meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya dengan berbagai cara salah satunya dengan mengolah potensi di beberapa wilayah kecamatan sesuai dengan kondisi potensinya. Petunjuk teknis pelaksanaan budidaya mina mendong ini adalah dari tahap perencanaan, pelaksanaan yang meliputi sosialisasi, pelatihan kepada pokdakan.

5.3.1 Tahap Perencanaan Budidaya Mina Mendong

Tahap perencanaan meliputi perencanaan kegiatan untuk lokasi pokdakan, merencanakan pokdakan yang akan menerima bantuan benih dan sejumlah alat mesin pakan, perencanaan jenis komoditas yang akan dikembangkan. Tahap perencanaan didasarkan pada alokasi anggaran pada Dinas Perikanan Kabupaten Malang. Sehingga dari tahap perencanaan pelaksanaan Budidaya Mina Mendong ini dialokasikan pada Desa Blayu dan berasal dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara).

5.3.2 Tahap Pelaksanaan Budidaya Mina Mendong

Setelah melalui tahap perencanaan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang meliputi sosialisasi, bantuan benih nila, bantuan mesin

pakan, pelatihan teknologi baru untuk proses budidaya, pengolahan maupun pemasaran produk.

Bantuan mesin pakan juga diberikan kepada pokdakan oleh Dinas Perikanan untuk keberlanjutan budidaya nila. Karena pelet merupakan kebutuhan pakan ikan sehingga besarnya ketergantungan ikan pada pelet menjadikan faktor penentu dalam keberhasilan usaha. Sehingga dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Bantuan Mesin Pakan Ikan

Bantuan ikan nila ini diberikan kepada pokdakan untuk mendukung dan membantu usaha budidaya mina mendong ini. Bantuan benih ikan tersebut sebagai bentuk program di kedinasannya dalam mendukung program Bupati Malang Dr H Rendra Kresna terkait masalah pengentasan kemiskinan yang diharapkan bisa menambah pendapatan masyarakat. Sehingga dapat dilihat pada gambar 4 bantuan benih ikan nila yang diberikan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Malang.



Gambar 4. Bantuan benih nila

Penyerahan simbolis bantuan benih ikan nila kepada pokdakan mina mulyo lestari oleh bupati Rendra Kresna. Bupati mengatakan kawasan minapolitan di Kecamatan Wajak Desa Blayu memang cukup berpotensi, ketersediaan air dan kondisi alam sangat mendukung untuk pembudidayaan ikan dengan berbagai pola diantaranya adalah dengan pola mina mendong sehingga dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Penyeran benih ikan nila

Budidaya mina mendong ini menggunakan teknologi IBM untuk mengelola kegiatan budidaya yang mana teknologi IBM adalah sistem irigrasi teras untuk mendukung sistem pertanian terpadu di Desa Wajak, yang dikhususkan pada pembudidaya ikan air tawar bertujuan untuk mendukung peningkatan perekonomian disektor pertanian dan perikanan. Desa wajak selama ini dikenal sebagai sentra penghasil mendong di Jawa Timur, Produk

mendong dijual dalam bentuk bahan baku atau bahan mentah) di berbagai wilayah terutama didistribusikan di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta yang diolah menjadi produk kerajinan.

Perkembangan pola permukiman pada kolam mendong ini berawal dari 2 rumah pembudidaya awal yang berada di sebelah Timur permukiman pada tahun 2010. Pada awalnya kedua rumah ini hanya membentuk pola menyebar dengan tanah garapan berada di belakang rumah dan tidak berada pada pinggir jalan yang ada, melainkan berada dekat dengan kolam minamendong. Pada periode 2 tahun 2010, terdapat 1 pembudidaya yang baru menggunakan cara minamendong. Letak pembudidaya ini terletak jauh dari 2 rumah pembudidaya minamendong yang sudah ada. Sehingga pola yang terbentuk pada cara minamendong ini masih menyebar dan saling berjauhan. Namun terdapat kesamaan, yaitu letak kolam ikan yang berada di belakang rumah pembudidaya.

Pada tahun 2011 periode 1, bertambahnya jumlah pembudidaya yang menggunakan minamendong menyebabkan pola permukiman pada pembudidaya dengan minamendong semakin jelas. Pada periode ini penambahan pembudidaya ke arah Timur, yaitu dekat dengan 2 pembudidaya sebelumnya. Pola permukiman mengelompok semakin terlihat pada pembudidaya dengan teknik minamendong ini. Penempatan kolam minamendong tetap berada di belakang dari permukiman pembudidaya tersebut. Karena lahan yang tersedia sudah cukup luas, sehingga perletakkan kolam minamendong tidak terlalu mempengaruhi pola permukiman pada teknik minamendong ini.

Pada akhir tahun 2012 atau periode 2, pola permukiman yang terlihat pada permukiman pembudidaya ikan dengan teknik minamendong ini adalah cenderung berkumpul ke arah Timur, dengan letak kolam berada di belakang dari

permukiman. Pola ini sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Wiriati Majda, yaitu Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya. Perbedaannya yaitu terletak pada tanah garapan, walaupun sama-sama berada dibelakang, namun pada permukiman pembudidaya ikan semua tanah garapan pembudidaya terletak pada satu lokasi yang sama yaitu dibelakang permukiman. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman pembudidaya ikan dengan teknik minamendong ini yaitu, jumlah penduduk, letak kolam, dan infrastruktur yang ada pada permukiman. Pola mengumpul pada permukiman pembudidaya ikan dengan minamendong ini terjadi karena yang pertama, letak kolam yang berada pada satu tempat, yaitu sebelah Timur. Kedua, alur dari kegiatan pembudidaya ikan dengan minamendong tersebut yang cenderung berada disekitar kolam minamendong dan sawah mendong itu sendiri. Sedangkan arah hadap rumah relatif menghadap ke jalan, namun tidak selalu jalan utama. Sehingga karakteristik dari pembudidaya ikan dengan minamendong ini bisa terlihat, dengan rumah dengan halaman yang luas dan terdapat jalan yang menghubungkan dengan kolam minamendong dan permukiman. Halaman luas pada rumah pembudidaya ini untuk tempat menampung ikan sebelum diambil oleh pengepul atau pembeli yang datang untuk membeli ikan maupun tanaman mendong. Sedangkan jalan penghubung digunakan para pembudidaya untuk pencapaian menuju kolam minamendong.

Sedangkan pada tahun 2013 hingga 2015 masih terdapat penyuluh baik penyuluh pertanian maupun perikanan dan bekerja sama dengan Tim Pengusul Universitas Wisnuwardhana Malang yang bertujuan untuk mendukung peningkatan perekonomian disektor pertanian dan perikanan. Hasil Pelaksanaan Penyuluhan pada bulan desember 2015 pada kelompok Budidaya Mina Mulyo

Lestari adalah :

Tabel 4. Uraian Kegiatan, kendala, capaian hasil pokdakan mina mulya lestari

No.	Uraian Kegiatan	Kendala	Capaian Hasil
1.	<p>Penyuluhan tentang konsep diversifikasi sistem pertanian terpadu berbasis Mina Mendong yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem Irigasi dalam budidaya ikan. • Budidaya Mendong sebagai komponen pendukung system pertanian terintegrasi. • Pembudidayaan ikan air awar dengan pakan probiotik. • Usahtani terintegrasi antara budidaya mina mendong dan ikan air tawar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Parisipasi peserta dalam penyuluhan lebih dominan pembudidaya laki – laki dibandingkan perempuan. • Alokasi waku penyuluhan terbatas disesuaikan dengan waktu longgar pembudidaya ikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • 90% Peserta penyuluhan memiliki persepsi yang sama unuk segera menjalankan sistem pertanian mina mendong.
2.	Pengenalan peralatan dalam budidaya pertanian terintegrasi.	Tidak ada kendala	Peralatan untuk mengolah sawah tersedia.
3.	Pengenalan sistem pengolahan tanah dengan teras dalam budidaya untuk mendukung pertanian terintegrasi mina mendong.	Tidak ada kendala karena pembudidaya mampu mengubah pemikiran budidaya perikanan.	85% Pembudidaya ikan mengeeti tata cara pembuatan system perikanan dengan budidaya mina mendong.
4.	Praktik pembuatan usaha tani budidaya mendong dengan budidaya ikan nila agar dapat meningkatkan pendapatan bagi pokdakan mina mulyo	Tidak ada kendala kelompok petani ikan juga memiliki kemampuan budidaya mendong secara konvesional	Sysem usaha tani mendong terintegrasi dengan budidaya ikan nila telah dilakukan di kelompok pokdakan

	lestari, bagaimana memasarkan ikan nila secara efisien dan tepat	secara turun menurun	mina mulyo lestari.
--	--	----------------------	---------------------

Sedangkan untuk tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan pada jumlah pokdakan mina mulyo lestari dikarenakan banyak anggota yang berhenti akibat tidak adanya pengawasan dan beberapa bantuan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Malang. Menurunnya jumlah produksi ikan nila disebabkan karena harga pakan yang mahal dan tidak adanya bantuan dari pemerintah maupun dinas terkait.

“Menurut ketua pokdakan mina mulyo lestari pak mujib puncak dari produksi tertinggi adalah pada tahun 2011- 2015 setelah itu menurun ya karena harga dari sentra pakan yang tinggi dan juga tidak ada saldonya, dahulu dinas Perikanan Kabupaten Malang dan pemerintah memberi bantuan benih dan mesin pakan, sekarang sudah tidak ada susidi lagi. Disini memakai pakan alami saja mbak yaitu daun singkong karena daun singkong mempunyai kualitas yang baik bagi ikan nila tetapi mempunyai beberapa kelemahan yaitu ikan di panen harus menunggu hingga 1 tahun, berbeda dengan pakan buatan yaitu sentrat yang 4 bulan sudah besar tetapi mempunyai kelemahan mudah busuk dan menimbulkan bau yang tidak enak. Tetapi saya kalo punya uang lebih saya belikan pakan pabrik juga”

Dan yang menjadi penyebab terjadinya penurunan jumlah produksi adalah banyak hama yang mengganggu pada produksi ikan nila

“Menurut ketua pokdakan mina mulyo lestari pak mujib yang menyebabkan menurunnya jumlah produksi ikan nila adalah banyak terdapat hama seperti ular, ular itu menyerang nila pada umur 1 bulan sehingga belum dapat di panen ikan sudah habis. Kalau untuk pemasarannya biasanya ada

yang datang pada tahun saat masih jaya tapi untuk tahun ini tidak ada ikan, sepi mbak. Jadi kolam sudah beralih fungsi menjadi kolam pemancingan". Kolam pemancingan biasanya digunakan pada saat tertentu yaitu pada saat terdapat acara kemerdekaan, dan aneka lomba desa lainnya.

5.4 Bantuan PUMP-PB (Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Budidaya) Kabupaten Malang kepada Pokdakan Mina Mulyo Lestari.

Sejalan dengan kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan yang menghendaki Indonesia menjadi produsen produk perikanan terbesar pada tahun 2015, maka Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya mencanangkan program peningkatan produksi dari 4,7 Juta Ton pada tahun 2009 menjadi 16,8 Juta Ton. Pada tahun 2014 atau meningkat 353 % selama lima tahun dan sesuai dengan misi Kelautan dan Perikanan yang ingin mensejahterakan masyarakatnya khususnya pembudidaya ikan, maka pada tahun 2011 dicanangkan kegiatan Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) Perikanan Budidaya. Kegiatan ini dilaksanakan karena dilatarbelakangi bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat pembudidaya ikan masih tergolong miskin, dan salah satu upaya penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Pembangunan. Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) Perikanan Budidaya Tahun 2011 dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui peningkatan produksi dan produktivitas usaha perikanan skala mikro. Melalui fasilitasi bantuan pengembangan usaha bagi pembudidaya ikan dalam wadah Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan). Pokdakan merupakan kelembagaan masyarakat kelautan dan perikanan pelaksana PUMP-PB untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUMP-PB.

PUMP-BP pada budidaya ikan nila ini dilaksanakan mulai tahun 2012 – 2015. Pokdakan penerima PUMP-PB 2013 telah ditetapkan melalui SK Direktur

Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 106/KEP-DJB/2013 tanggal 2 Juli 2013 tentang Kelompok Pembudidaya Ikan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan Dalam Rangka Pengambaan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Budidaya Tahun 2013 untuk Provinsi Jawa Timur. Dana bantuan PUMP-BP bersumber dari Dana APBN Satker Direktorat Usaha Perikanan Budidaya yang mengacu kepada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor PER.07/MEN/2012 tanggal 16 April 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan PNPM Mandiri KP Tahun 2012, Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor KEP. 45/DJ-PB/2012 tanggal 22 Mei 2012 tentang Pedoman Teknis PUMP Perikanan Budidaya Tahun 2012 dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan Nomor S-4411/PB/2012, tanggal 22 Mei 2012 tentang Pencairan Dana PNPM Mandiri Dalam Bentuk PUMP, PUGAR dan PDPT Melalui Pola Penyaluran Bantuan Sosial Ilingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan TA 2012. Dana PUMPS Perikanan Budidaya tahun 2012. Dana PUMP Perikanan Budidaya tahun 2012 di Kabupaten Malang masuk rekening masing – masing Pokdakan yang selanjutnya akan dimanfaatkan oleh masing – masing pokdakan sesuai dengan rencana usahanya yang akan di buat.

Dana Bantuan PUMP- PB merupakan dana hibah yaitu dana atau bantuan yang diberikan kepada kelompok atau masyarakat dalam bentuk uang yang diberikan kepada pokdakan untuk stimulan dalam kegiatan budidaya perikanan agar dapat meningkatkan produksi perikanan budidaya sesuai dengan Protingkat yang diharapkan oleh pemerintah. Penyaluran dana dilakukan secara langsung melalui rekening pokdakan dan pemanfaatan dana dilakukan paling

lambat 30 hari. Prosedur penyaluran dana oleh petani mina mendongini dilakukan melalui Bank yaitu Bank BRI, BNI,BTN,dan Bank Mandiri ke rekening masing – masing pokdakan.

5.4.1 Pemanfaatan Dana PUMP–PB

Dana PUMP–PB yang sudah diterima harus dengan RUK yang telah disepakati. Pemanfaatan dana tersebut dilakukan paling lambat 30 hari setelah dana tersebut masuk ke rekening pokdakan. Pemanfaatan dana sesuai dengan ketentuan yaitu :

1. Penggunaan dana digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana produksi seperti benih, pakan, mesin pakan dan lain – lain.
2. Pembelian sarana dan prasarana produksi harus dengan nota atau tanda bukti. Hal tersbut dikarenakan sebagai bukti pada saat pelaporan penggunaan dana PUMP – PB.

Dana PUMP– PB bernilai Rp 65.000.000 (Enam Puluh Lima Juta Rupiah) dan dialokasikan ke pokdakan Mina Mulyo Lestari. Pemanfaatan anggaran digunakan untuk perbaikan/ pembuatan wadah budidaya, pembelian peralatan budidaya dan input produksi. secara rinci penggunaan anggaran oleh Pokdakan penerima dana PUMP – PB. Secara rinci penggunaan anggaran oleh Pokdakan penerima PUMP Perikanan Budidaya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 5. Anggaran Penggunaan Dana Usaha Pembesaran Ikan Nila pada Pokdakan Mina Makmur.

No.	Uraian	Satuan	Vol	Nilai Anggaran (Rp)	Anggaran (Rp)	Sisa Anggaran (Rp)
1.	Pembuatan Wadah Budidaya					
	Bambu	Buah	410	8.200.000	8.200.000	0
	Tenaga Kerja	OHK	280	12.600.000	12.600.000	0
2.	Peralatan Budidaya					

	Seser besar	Buah	20	1.000.000	1.000.000	0
	Seser kecil	Buah	20	700.000	700.000	0
	Waring	Meter	50	3.500.000	3.500.000	0
	Cool Box	Buah	10	300.000	300.000	0
3.	Input					
	Produksi					
	Benih	Ekor	60.000	9.000.000	9.000.000	0
	Pakan besar	Sak	100	25.500.000	25.500.000	0
	Probiotik	Liter	30	1.500.000	1.500.000	0
TOTAL				65.000.000	65.000.000	0

5.4.2 Pemantauan Pelaksanaan PUMP-PB

Pemantauan dalam pemanfaatan dana PUMP-PB diperlukan untuk pengembangan usaha budidaya ikan yang dilakukan oleh pokdakan Mina Mulyo Lestari. Pemantauan dilakukan oleh tim teknis. Pemantauan meliputi tahap persiapan yaitu persiapan dokumentasi kegiatan di lapang sampai dengan pelaporan yang terjadi di lapangan, pengadaan sarana dan prasarana produksi dan proses produksi hingga panen.

Hasil dari pemantauan yang dilakukan oleh tim teknis harus dilaporkan kepada tim pembina. Apabila dari pemantauan didapatkan penyimpangan – penyimpangan maka pokdakan akan menerima sanksi sesuai dengan kesepakatan dalam surat perjanjian kerja sama. Sanksi tersebut dapat berupa pemutusan hubungan kerja yang telah disepakati.

5.4.3 Pelaporan Pelaksanaan PUMP-PB

Pelaporan dilakukan untuk melihat perkembangan dan tingkat keberhasilan pelaksanaan PUMP-PB dalam membantu kesejahteraan rakyat yang digunakan untuk tolak ukur yakni perubahan tingkat pendapatan serta penguatan dalam hal produksi budidaya. Setelah dana dimafaatkan oleh pokdakan, maka secara langsung pokdakan memberi laporan secara berkala yakni satu bulan sekali kepada tim teknis dengan format laporan yang telah ditentukan. Alur pelaporan PUMP-PB dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6..Alur Pelaporan PUMP-PB

Tahapan pada pelaporan PUMP-PB disampaikan secara langsung diawali oleh Pokdakan kepada tim teknis yang dilakukan satu bulan sekali. Selanjutnya tim pembina, tim koordinasi akan di sampaikan setiap 3 bulan sekali. Kemudian laporan tersebut akan disampaikan kepada Menteri Kelautan dan Perikanan. Pelaporan yang dilakukan oleh pokdakan meliputi pengadaan sarana dan prasarana produksi, pelaksanaan kegiatan produksi, hasil panen. Dari hasil pelaporan pada pelaksanaan PUMP-PB tahun 2012 dan 2013 pada pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan memberikan pengaruh yang baik bagi kelangsungan budidaya ikan. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan seperti kegagalan panen yang dialami oleh pokdakan dan cuaca serta harga pakan ikan.

5.5 Analisis Ekonomi pembudidaya Mina Mendong

Pemerintah memberikan hak dan kesempatan kepada pembudidaya mina mendong untuk memiliki akses ekonomi secara proporsional dan memperluas usaha ekonomi masyarakat secara kemitraan. Program prioritas pengembangan

ekonomi bagi pembudidaya adalah Program Pengembangan dan Pemberdayaan Usaha Kecil dengan Program PUMP-PB, Pengembangan Potensi dan Pemanfaatan teknologi tepat guna dalam rangka menunjang usaha kecil perikanan pada Desa Blayu Kecamatan Wajak, Program Pengembangan pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani mina mendong serta produksi ikan nila dan tanaman mendong.

5.5.1 Budidaya Ikan Nila

Pendapatan atau keuntungan masing – masing anggota pokdakan pada tahun 2015 untuk komoditas pembesaran ikan nila yaitu sebesar Rp 11.253.200 untuk sekali panennya, sedangkan untuk pendapatan per bulannya Rp. 2.813.300. Dan untuk pendapatan rata - rata satu kelompok yaitu Rp.17.8882.000. Analisa usaha pokdakan dapat dilihat pada lampiran 2. Jika dilihat dari hasil produksi dan keuntungan yang didapatkan oleh rata – rata satu kelompok yaitu yang menerima BLM PUMP-PB yang telah melakukan proses produksi menunjukkan terjadinya perubahan atau peningkatan hasil produksi sebesar 50%, selain itu pokdakan juga mengalami peningkatan pendapatan sebelum menerima BLM PUMP – PB pendapatan rata – rata pokdakan Rp.500.000 sampai dengan Rp. 1.200.000. Setelah mendapatkan BLM PUMP-Pb menjadi Rp.1.500.000 sampai dengan Rp.3.000.000 atau rata - rata pendapatan Rp. 2.000.000. Hal tersebut naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena pembudidaya nila ini tidak membeli benih ikan nila dan sebagian pakan di subsidi oleh Dinas Perikanan Kabupaten Malang.

Sedangkan untuk tahun 2018 pada budidaya ikan nila tersisa hanya 2 orang saja, yakni Bapak Mujib dan Bapak Haji Ghirin. Budidaya ikan nila ini masih dilanjutkan karena kecintaanya terhadap perikanan dan dikarenakan hobi

sehingga meskipun banyak anggota pokdakan yang gulung tikar, namun pak mujib dan haji ghirin masih melanjutkannya. Sedangkan untuk 8 orang memilih untuk tidak melanjutkan dikarenakan tidak dapat memenuhi usaha budidaya nila karena harga pakan ikan yang melambung tinggi, banyak hama yang siap untuk menerkam dan pembudidaya tidak dapat menyimpan pendapatan per bulaannya saat menerima bantuan. Dengan tabel perbandingan yakni sebagai berikut :

Tabel 6. Pendapatan pembudidaya nila saat mendapatkan bantuan PUMP – PB dan saat tidak mendapatkan bantuan PUMP - PB

No.	Nama Responden	Pendapatan ketika mendapatkan bantuan PUMP – PB	Pendapatan ketika tidak mendapatkan bantuan PUMP – PB
1.	Mujib	Rp. 2.813.300	Rp. 1.752.267
2.	Haji Ghirin	Rp. 2.900.000	Rp 3.553.152
3.	Tohir	Rp. 2.500.000	Tidak Melanjutkan
4.	Muslim	Rp. 2.435.250	Tidak Melanjutkan
5.	Dirman	Rp. 2.655.352	Tidak Melanjutkan
6.	Rois	Rp. 2.554.000	Tidak Melanjutkan
7.	Eko Winarno	Rp. 2.635.000	Tidak Melanjutkan
8.	Mudofir	Rp. 2.763.000	Tidak Melanjutkan
9.	Mahmud	Rp. 2.686.000	Tidak Melanjutkan
10.	Imam	Rp. 2.551.000	Tidak Melanjutkan



Gambar 7. Ikan Nila



Gambar 8. Panen Ikan Nila

5.5.2 Budidaya Mina Mendong

Mendong hasil panen dilakukan penjemuran tahap pertama (biasanya ditempatkan dekat areal tanam/panen, hal ini bertujuan untuk mengurangi kandungan kadar air mendong sampai terlihat agak kering, selanjutnya dipindahkan dalam areal penjemuran di dekat rumah sampai dengan kering yang ditandai dengan warna coklat (jika terjadi hujan maka dipindahkan di para-para di belakang rumah agar tidak terkena air hujan). Kegiatan pengepakan atau pengikatan mendong dilakukan jika mendong sudah kering. Akhirnya mendong siap untuk dijual pada pengepul yang terdapat di pasar Wajak. Tanaman mendong ini dapat dipanen 4 – 5 bulan sekali untuk musim hujan, sedangkan jika pada musim kemarau dipanen 6 – 7 bulan sekali.

Untuk budidaya mina mendong ini menghasilkan 2 panen yaitu ikan nila itu sendiri dan mendong. Sedangkan untuk budidaya mina mendong ini adalah 5 orang yakni :

Tabel 7. Tabel perbandingan pendapatan pembudidaya mina mendong tahun 2010 – 2016 dan pada tahun 2018.

No.	Nama Responden	Tahun (2010 – 2016)	Tahun (2017 - 2018)
1.	Syafii	Rp.5.882.250	Rp. 4.456.002
2.	Sarpani	Rp. 5.770.000	Rp. 4.505.000
3.	Ponimah	Rp. 5.627.000	Rp. 4.600.000
4.	Puji	Rp. 5.778.000	Rp. 4.605.000
5.	Wardi	Rp.5.660.000	Rp.4.500.000

Analisis ekonomi yang terjadi pada budidaya mina mendong mengalami penurunan sekitar Rp .1.500.000, karena minat konsumen terhadap mendong menurun dikarenakan banyak konsumen yang berpindah pada tikar plastik di pasaran yang hanya Rp. 30.000 dan tikar yang bermotif bulu – bulu. Meskipun

tikar bermotif bulu – bulu mahal tetap di minati oleh konsumen karena menunjukkan kemewahan dan kehangatan ketika berada pada suasana musim dingin dan penghujan.

5.5.3 Pengrajin Mendong

1. Untuk mendong jenis putih dijual 1 bongkok berkisar Rp. 160.000 – Rp. 140.000. karena pada mendong putih kualitasnya bagus, teksturnya halus, dan daya tariknya lebih kuat. Dan biasanya mendong jenis ini diproduksi untuk menghasilkan sandal hotel, tas, aneka kerajinan lainnya.
2. Untuk mendong jenis coklat dijual 1 bongkok berkisar Rp. 80.000. biasanya mendong jenis ini diproduksi untuk menghasilkan tikar tetapi kualitasnya masih di katakan lebih rendah daripada mendong jenis putih. Dan biasanya juga diproduksi untuk menghasilkan kerajinan rotan seperti miniatur yang digunakan dalam karnaval. Untuk mendong jenis putih pada gambar 11 ini dijual dengan harga tinggi karena bahan yang berkualitas tinggi. Dan untuk mendong jenis coklat pada gambar 12 ini adalah pada mendong yang kualitas agak menengah atau rendah. Pada mendong ini dijual di pasaran rendah. Cara pengerjaan untuk mendong putih dan mendong coklat adalah sama dengan menggunakan alat tenun bukan mesin yang di letakkan dan di kerjakan satu persatu dan dengan bantuan kaki untuk mengganti mendong selanjutnya.



Gambar 9. Mendong Putih

Gambar 10. Mendong Coklat

Sedangkan untuk hasil mendong yang sudah selesai di panen di pasaran di pengepul mendong atau di pasar wajak. Terdapat 2 pengepul mendong yakni Bapak Sugianto dan Bapak Garsinah. Pengepul tersebut mempunyai anak buah untuk mengerjakan hasil dari mendong dan dari mendong tersebut menghasilkan tikar mendong, sandal hotel, dan miniatur untuk karnaval dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Tabel 8. Perbedaan harga jual mendong tahun 2018 dengan tahun lalu :

Jenis Mendong	Tahun 2010 – 2016	Tahun 2017 - 2018
Mendong Coklat	Rp. 100.000	Rp. 80.000
Mendong Putih	Rp. 240.000	Rp.160.000

Terdapat 2 pengepul diantaranya adalah bapak Sugianto dan Bapak Garsinah yang masing – masing mempunyai karyawan untuk membuat berbagai kerajinan dari bahan mendong diantaranya :

@ Pendapatan Bapak Sugianto

Tabel 9. Pendapatan pengepul dan pengrajin tahun 2010 - 2016

Nama Responden	Pekerjaan	Pendapatan sekali produksi (Rp)	Jumlah Tikar yang di hasilkan
Sugianto	Pengepul	9.575.000	5
Suharni	Pengrajin	100.000	12
Watini	Pengrajin	100.000	12

Sudarmaji	Pengrajin	100.000	12
Romlah	Pengrajin	100.000	12
Darman	Pengrajin	100.000	12
Total		10.075.000	60

Bapak Sugianto mempunyai karyawan berjumlah 5 orang yang mana karyawan tersebut mendapatkan upah sebesar Rp. 100.000/ harinya dengan jumlah tikar yang dihasilkan sesuai dengan borongan. Sedangkan untuk pendapatan pak sugianto adalah :

Tabel 10. Pendapatan pengepul tahun 2010 - 2016

TC	Jumlah (Rp)	TR	Jumlah
Tenaga Kerja (5 orang)	500.000	180.000 x 60	10.800.000
Bongkok Putih	480.000		
Benang	245.000		
Total	1.225.000	Total	10.800.000
Pendapatan (TR-TC)	9.575.000		

Sedangkan untuk tahun 2018 pada pengrajin dan pengepul mendong pak sugianto

Tabel 11. Pendapatan pengepul dan pengrajin tahun 2017 - 2018

Nama Responden	Pekerjaan	Pendapatan sekali produksi (Rp)	Jumlah Tikar yang di hasilkan
Sugianto	Pengepul	3.060.000	10
Suharni	Pengrajin	12.000	10
Watini	Pengrajin	12.000	10
Sudarmaji	Pengrajin	12.000	10
Romlah	Pengrajin	12.000	10
Darman	Pengrajin	12.000	10
Total		3.120.000	60

Tabel 12. Pendapatan pengepul tahun 2018

TC	Jumlah	TR	Jumlah
Tenaga Kerja (5 orang)	60.000	60.000 x 60 tikar	3.600.000
Bongkok Putih	320.000		

Benang	160.000		
Total	540.000	Total	3.600.000
Pendapatan (TR-TC)	3.060.000		

@ Pendapatan Bapak Garsinah

Tabel 13. Pendapatan pengepul dan pengrajin tahun 2010 - 2016

Nama Responden	Pekerjaan	Pendapatan sekali produksi (Rp)	Jumlah Tikar yang di hasilkan
Garsinah	Pengepul	4.670.000	6
Satya	Pengrajin	80.000	9
Kusmini	Pengrajin	80.000	9
Syafii	Pengrajin	80.000	9
Solikaten	Pengrajin	80.000	9
Misni	Pengrajin	80.000	9
Ponimah	Pengrajin	80.000	9
Total		5.150.000	60

Bapak Garsinah mempunyai karyawan berjumlah 6 orang yang mana karyawan tersebut mendapatkan upah sebesar Rp. 80.000/ harinya dengan jumlah tikar yang dihasilkan sesuai dengan borongan. Sedangkan untuk pendapatan pak garsinah adalah :

Tabel 14. Pendapatan pengepul tahun 2010 - 2016

TC	Jumlah	TR	Jumlah
Tenaga Kerja (6 orang)	480.000	90.000 x 60	5.400.000
Bongkok Coklat	200.000		
Benang	50.000		
Total	730.000	Total	5.400.000
Pendapatan (TR-TC)	4.670.000		

Tabel 15. Pendapatan pengepul dan pengrajin tahun 2017 - 2018

Nama Responden	Pekerjaan	Pendapatan sekali produksi (Rp)	Jumlah Tikar yang di hasilkan
Garsinah	Pengepul	2.145.000	6
Satya	Pengrajin	10.000	9
Kusmini	Pengrajin	10.000	9
Syafii	Pengrajin	10.000	9
Solikaten	Pengrajin	10.000	9
Misni	Pengrajin	10.000	9
Ponimah	Pengrajin	10.000	9
Total		2.205.000	60

Tabel 16. Pendapatan pengepul tahun 2017 - 2018

TC	Jumlah	TR	Jumlah
Tenaga Kerja (6 orang)	60.000	40.000 x 60	2.400.000
Bongkok Coklat	160.000		
Benang	35.000		
Total	255.000	Total	2.400.000
Pendapatan (TR-TC)	2.145.000		

5.6 Analisis Sosial Pembudidaya Mina mendong

Desa Blayu merupakan salah satu daerah di kabupaten Malang yang sebagian penduduknya memiliki hubungan etnisitas dengan Suku Madura. Leluhur mereka adalah migran dari Bangkalan dan Sampang yang menempati wilayah ini sekitar zaman perang kemerdekaan Indonesia. Keberadaan mereka di wilayah Desa Blayu dan menjadikan sebagian wilayahnya sebagai daerah masyarakat beridentitas etnik Madura, daerah ini disebut oleh penduduk dengan sebutan Kampung Madura. Kampung Madura yang telah ada selama hampir enam puluh tahun lebih ini menjadi saksi dinamika masyarakat Madura selama beberapa generasi, dari masyarakat migran yang hidup dalam kelompok sampai masyarakat yang membaaur dengan masyarakat lain yang berbeda etnik dan menjadi masyarakat keturunan Madura.

Masyarakat keturunan Madura memiliki identitas dua etnik, yaitu etnik Jawa dan etnik Madura, yang masing-masing identitas diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa identitas etnik sebagai Orang Madura kalah dominan dengan status sebagai bagian dari Etnik Jawa. Sebagian dari mereka dapat dikatakan sudah tidak memiliki identitas etnik Madura, dan sebagian lagi masih memiliki identitas tersebut dalam bentuk tradisi dan bahasa. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang dilakukan dalam waktu yang lama dengan etnik Jawa, interaksi yang dilakukan perwujudan peran mereka sebagai masyarakat Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Perjalanan interaksi antar kedua masyarakat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat, yang di dalamnya terdapat moment perubahan pada waktu-waktu tertentu, perubahan yang menjadikan semakin dinamisnya interaksi yang harus dilakukan masyarakat tersebut.

5.6.1 Sejarah Sosial penduduk Desa Blayu Wajak

Keberadaan masyarakat keturunan Madura pada Dusun Pijetan di Desa Blayu, Kecamatan Wajak tidak terlepas dari kedatangan Suku Madura yang pertama kali dan tinggal di wilayah ini yaitu Haji Idris bersama keluarganya, yang diperkirakan diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 1940-an. Kedatangan mereka di daerah Malang merupakan bagian dari migrasi yang dilakukan oleh sebagian Suku Madura, khususnya daerah Turen. Menurut Volkstelling 1930, daerah Turen merupakan wilayah terbesar kedua yang menjadi wilayah migrasi masyarakat Madura di wilayah Malang, dengan prosentase migrasi 56,2% dengan penduduk Jawa hanya 29,5%, dengan mayoritas masyarakat Madura pendatang berasal dari Sampang dengan jumlah 6.832 orang, sedangkan dari Bangkalan berjumlah 6.420 orang.

Pada awal tiba di daerah yang sekarang menjadi wilayah Dusun Pijetan, Desa Blayu, keadaan wilayah yang ada adalah penduduknya masih berjumlah sedikit karena pemukiman penduduk lebih terkonsentrasi pada daerah yang dekat jalan besar dan masih berbentuk bukit yang terdapat pepohonan yang lebat. Haji Idris dan keluarganya kemudian membuka lahan di daerah itu (babat alas/bedah kerawang) dan menempati wilayah tersebut dan menjadi cikal bakal terbentuknya kampung Madura di wilayah ini. Pada sekitar tahun 1950, migrasi Suku Madura ke wilayah ini semakin bertambah jumlahnya, mereka menempati wilayah Dusun Pedukuhan yang sebagian besar lahannya telah dimiliki oleh Haji Idris. Semakin banyaknya migrasi Suku Madura tersebut disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adanya kegiatan toron yang dilakukan ke daerah Sampang dan Bangkalan. Salah satu dari Suku Madura yang ikut bermigrasi adalah keluarga Haji Hasan yang kemudian menjadi tokoh agama wilayah Desa Blayu. Kehadiran Suku Madura di wilayah ini menjadi bagian dari masyarakat perintis dan pembangun Desa Blayu, hal inilah yang menjadikan interaksi antara Suku Jawa dan Suku Madura tidak mengalami konflik yang didasarkan perbedaan etnik.

Setelah meninggalnya Haji Idris pada sekitar tahun 1955, masyarakat kampung Madura masih tetap melakukan tradisi toron sebagai bentuk cara menjaga hubungan keluarga dengan Suku Madura, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat kampung Madura masih mengakui identitas etnik mereka sebagai bagian dari Suku Madura, walaupun mereka berada di wilayah Jawa dan tidak secara langsung mengenal budaya Madura. Identitas etnik lain yang masih sering digunakan adalah dalam penggunaan bahasa Madura dalam berinteraksi dengan sesama migran dari Madura, mereka menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa kelompok dan untuk menunjukkan identitas mereka.

5.6.2 Pola Pemukiman Sosial

Pada awalnya, pemukiman masyarakat Madura berkumpul di wilayah Dusun Pedukuhan Lor, sedangkan Suku Jawa berada di wilayah Dusun Krajan dan ada sebagian di wilayah Dusun Pedukuhan Kidul. Pola pemukiman tersebut akhirnya memperkuat dan mempengaruhi identitas etnik masing-masing suku, sehingga masyarakat Madura masih melakukan tradisi seperti yang mereka lakukan di Pulau Madura, misalnya penyembelihan sapi saat ada hajatan dan kesenian samaan. Di sisi lain masyarakat Madura juga belajar menggunakan budaya Jawa, demikian pula dengan Suku Jawa yang belajar tentang bahasa Madura, hal ini dapat dilihat dari adanya tradisi samaan yang diadaptasi dengan menggunakan budaya Jawa. Seiring berjalannya waktu, Interaksi masyarakat kampung Madura dengan Suku Jawa sebagai bagian dari masyarakat Desa Blayu terus dilakukan sampai akhirnya kedua masyarakat tersebut membaaur. Dari pembauran ini, terutama dalam bentuk pernikahan memunculkan masyarakat keturunan Madura, yaitu suatu masyarakat yang memiliki identitas etnik Madura dan hidup diantara Suku Jawa. Selain pernikahan, interaksi juga dilakukan di bidang pendidikan dan bidang mata pencaharian. Dari interaksi ini terjadi penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh kedua Suku untuk mencapai integrasi sebagai satu masyarakat.

5.6.3 Peran Masyarakat Sosial Desa Blayu

Peran masyarakat kampung Madura dalam sejarah Desa Blayu sangatlah penting, selain sebagai perintis pembangunan desa, keberadaan Haji Hasan sebagai salah satu dari masyarakat kampung Madura dan guru agama menjadikan Suku Jawa dan Suku Madura bersikap saling menghormati. Haji Hasan bisa dikatakan menjadi leader kampung Madura menggantikan peran Haji Idris sebagai “penguasa lokal” yang telah meninggal dunia, bahkan pada

peristiwa 1965 beliau menjadi pemberi “kartu hijau” atau pembebasan bagi mereka yang dianggap sebagai golongan kiri. Dari hal ini dapat dikatakan integrasi kedua masyarakat terjaga oleh sebab adanya tokoh berpengaruh dan disegani oleh masyarakat, baik Suku Madura maupun Suku Jawa. Dalam perkembangan selajutnya, kehidupan masyarakat kampung Madura mulai mengalami perubahan, salah satu perubahan tersebut adalah dibukanya SD Inpres Blayu pada sebelum tahun 1975, yang semakin meningkatkan jumlah penduduk yang bersekolah dan semakin mendekatkan masyarakat kampung Madura pada kehidupan Jawa karena mayoritas teman sekolahnya dan gurunya adalah Suku Jawa. Adapun kondisi pendidikan sebelumnya, pendidikan masyarakat lebih diorientasikan pada pendidikan pondok pesantren, dan yang bisa menempuh pendidikan ini adalah mereka yang berstatus golongan atas. Selain pendidikan formal, pendidikan agama Islam masih tetap dilakukan di masjid Dusun yang dibimbing oleh Haji Hasan dan keturunannya, pendidikan pondok pesantren juga masih tetap dilakukan oleh masyarakat.

5.6.4 Perubahan mata pencaharian

Perubahan lainnya adalah pada mata pencaharian masyarakat keturunan Madura, yaitu perubahan komoditi pertanian dari padi dan ketela menjadi mendong. Perbedaan pola pertanian mendong dengan padi menyebabkan perubahan pada interaksi antara pemilik pertanian dengan buruh tani, yang menjadi lebih sering bekerjasama karena siklus tanam panen mendong terjadi dalam waktu tiga sampai empat bulan. Selain itu, mulai banyaknya masyarakat keturunan Madura yang bekerja di sektor perdagangan dan penambang pasir. Meningkatnya perdagangan semakin banyak diminati masyarakat ketika mulai ramainya pasar Wajak pada sekitar tahun 1970. Meskipun demikian mayoritas penduduk tetap bekerja di bidang pertanian.

Dengan adanya perubahan di bidang pendidikan dan ekonomi ini membuat masyarakat keturunan Madura semakin rutin dan intens dalam berinteraksi dengan Suku Jawa sehingga semakin mempercepat pembauran budaya dan mempengaruhi pemudaran identitas etnik masyarakat. Salah satu tanda terjadinya Pergeseran identitas etnik adalah pemudaran bahasa Madura yang telah mencapai tahap bilingual setara, yaitu bahasa Madura dan Bahasa Jawa digunakan secara bergantian sesuai dengan kondisi. Bahasa Madura masih cukup sering digunakan oleh penduduk, namun mulai mengalami pergeseran seiring pernikahan antara masyarakat keturunan Madura dengan masyarakat Madura yang banyak, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang dekat dengan Suku Jawa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004), tradisi masyarakat yang dapat dikatakan identitas etnik Madura juga mulai mengalami perubahan, seperti mulai tidak diadakannya tradisi samaan, Adapun tradisi-tradisi yang bernafaskan Islam masih dipertahankan oleh masyarakat sehingga pada masa sekarang tradisi tersebut masih tetap ada. Tradisi toron terus yang dilakukan, meskipun terjadi perubahan pada tata cara melakukan toron, yang sebelumnya toron dilakukan dengan jalan kaki dan berperahu sambil membawa bahan makanan berubah dilakukan dengan mengendarai kendaraan tanpa membawa bahan makanan yang banyak. Perubahan pada tradisi toron ini menunjukkan perubahan identitas etnik, karena tradisi toron yang awalnya bentuk solidaritas atau pengakuan diri sebagai bagian dari Suku Madura menjadi acara tahunan untuk kegiatan nyelasih. Pada periode tahun 1988 sampai 1998, pertanian mendong di Dusun Pijetan mengalami keberhasilan, bahkan beberapa petani atau pemilik lahan sempat menjadi juragan mendong sehingga meningkatkan interaksi masyarakat sebagai pemilik lahan dan penggarap sawah maupun sebagai penyedia bahan untuk

para perajin tikar mendong. Keadaan ini menjadikan masyarakat keturunan Madura memiliki hubungan yang rutin dan semakin membaaur dengan Suku Jawa, baik demi kepentingan ekonomi ataupun kebutuhan sebagai bagian dari masyarakat. Mereka mengalami suka duka dalam berusaha mengembangkan potensi daerahnya sehingga ikatan perasaan sebagai rekan berjuang menjadikan masyarakat keturunan Madura lebih dekat dengan Suku Jawa. Pada tahun 1997 dan tahun 1998 terjadi perubahan lagi yang disebabkan oleh keadaan pemerintahan Negara pada masa itu, yaitu terjadinya krisis moneter dan bergantinya pemerintahan dari orde baru menjadi revolusi. Perubahan ini mempengaruhi kehidupan masyarakat keturunan Madura, salah satunya adalah menurunnya perekonomian masyarakat Blayu seiring dengan semakin sulitnya mengelola pertanian mendong, Perubahan tingkat nasional tersebut juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap politik, yang terwujud dalam bentuk penurunan tingkat konflik yang didasarkan oleh perbedaan partai. Masyarakat lebih memilih memikirkan keadaan ekonominya daripada kepentingan politik terhadap satu partai tertentu. Pasca orde baru, masyarakat mulai mengalami perubahan-perubahan lagi sebagai bentuk adaptasi terhadap keadaan yang dihadapinya. perubahan tersebut dapat dilihat pada bidang mata pencaharian, yaitu semakin berkembangnya pertanian mendong di Desa Blayu dan pengembangan usaha sentra kerajinan tikar mendong. Selain itu, beberapa pemilik pertanian mendong memanfaatkan air sawah yang sebelumnya hanya untuk pertanian menjadi berfungsi juga sebagai tempat untuk melakukan budidaya ikan Mina mendong. Mengenai perubahan pendidikan adalah banyak anak-anak yang sudah diperkenalkan dengan pendidikan formal sampai tingkat SMA bahkan tingkat perguruan tinggi. Di lain pihak, perkembangan tingkat pendidikan formal memiliki pengaruh pada pendidikan pondok pesantren, yaitu menjadi kalah menarik dengan pendidikan umum. Hal ini disebabkan adanya

pendapat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren yang ketat menyebabkan anak-anak tidak suka dan merasa tidak kuat untuk sekolah di pondok. Dewasa ini, hanya sebagian masyarakat keturunan Madura yang masih bisa menggunakan bahasa Madura, bahasa yang digunakan cenderung ke bahasa Madura tingkat menengah (bhasa engghi-enten). Pemudaran bahasa Madura bisa disebabkan oleh beberapa faktor, pertama tidak adanya pewarisan bahasa Madura kepada generasi penerus. Kedua, tuntutan masyarakat keturunan Madura untuk menggunakan bahasa Jawa lebih besar. Pemudaran bahasa ini dapat dijadikan indikator pemudaran identitas etnik/pengakuan diri sebagai bagian dari Suku Madura, meskipun mereka tetap mengakui leluhur mereka berasal dari Madura. Dari hal ini dapat dikatakan telah terjadi pemudaran identitas etnik Madura dalam masyarakat, pernyataan ini diperkuat dengan data kependudukan yang menyatakan bahwa tidak ada penduduk di Desa Blayu yang beretnik Madura. Meskipun terjadi pemudaran identitas etnik, tetapi tetap ada beberapa tradisi yang bertahan yaitu tradisi yang berkonsepkan agama, seperti tradisi cegukan dan tradisi ter ater. Pada beberapa keluarga kegiatan toron berubah bentuk menjadi pertemuan keluarga tahunan. Disamping itu ada penjodohan antar kedua masyarakat yang mempunyai pola, yaitu pihak laki-laki dari Madura sedangkan pihak perempuan dari daerah Blayu. Hal ini mengidentifikasi pengakuan masyarakat terhadap hubungan keluarga antar masyarakat keturunan Madura di Dusun Pijetan dengan Suku Madura di daerah Sampang dan Bangkalan.

5.6.5 Peran laki – laki dan perempuan pembudidaya Mina Mendong

Terdapat hubungan kerja sama yang baik, dimana laki – laki mempunyai peran publik , sehingga laki – laki selalu menjadi aktor dalam pembangunan seperti halnya dengan adanya sosialisasi yang menjadikan laki – laki ikut serta

dan lebih tertarik dalam budidaya mina mendong, karena secara teknis laki – laki lebih menguasai dan lebih tahan terhadap keadaan sehingga peran laki – laki adalah mengelola budidaya mendong, mulai dari penanaman mendong, menyebar benih nila hingga panen, dan menjualnya ke pasar. Sedangkan untuk perempuan hanya membantu dalam mengerjakan anyaman, membuat tikar, mengerjakan kerajinan dalam bentuk miniatur menarik. Dalam hal ini terdapat kerja sama yang saling membantu antara perempuan dan laki – laki dalam hal meningkatkan pendapatan. Tetapi yang lebih banyak berperan adalah laki – laki sehingga menyebabkan kesenjangan gender dan menimbulkan budaya patriaki.

Budidaya ini lebih diminati oleh kaum laki-laki dibandingkan kaum wanita, hal ini menunjukkan secara sosial pola patriaki masih di wilayah pedesaan ini. Laki-laki sebagai kepala keluarga diberikan peranan lebih besar dalam mengambil keputusan, sedangkan kaum wanita hanya sebagai pendukung keputusan kaum laki-laki. Dengan dominanya kaum laki-laki yang bersedia dan bersepakat untuk melakukan sistem pertanian terintegrasi (SPT) berbasis mina mendong, maka kaum wanita juga "mengamini" akan mendukung kegiatan ini. Kaum wanita sebagai pengelola keuangan dalam rumah tangga petani/pembudidaya ikan juga menghitung keuntungan dalam budidaya ini jika dibandingkan hanya bertumpu pada budidaya mendong saja atau perikanan air tawar saja. Dukungan peserta secara aktif dalam pelaksanaan penyuluhan ini dapat dilihat dalam Gambar 13.



Gambar 11. Pembudidaya aktif bertanya kepada narasumber

Karena hal ini yang mampu untuk terjun ke lapang adalah kaum laki - laki sehingga kaum perempuan tidak berani untuk terjun ke lapang. Maka kaum perempuan hanya berada di belakang dan menghitung keuangan finansial yang terjadi pada setiap bulannya. Kaum perempuan ikut serta dalam mengelola usaha budidaya mina mendong ini tetapi melakukannya secara pasif yang jelas berbeda dengan kaum lelaki.

5.7 Analisis Lingkungan Mina Mendong

5.7.1 Sumberdaya Lingkungan

Aspek sumberdaya lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal – hal yang berkaitan dengan potensi sumberdaya alam itu sendiri, yakni kelimpahan air, tanah dan sumberdaya lainnya pada Desa Blayu Wajak sehingga cocok untuk dijadikan kawasan budidaya mina mendong. Potensi lahan pada desa Blayu ini untuk pertanian adalah 158 ha dan ladang adalah 145 ha dan potensi sumberdaya alam berupa mata air berjumlah 10, sungai berjumlah 4, dan kolam adalah 27 ha. Terdapat sungai yang mengalir melintasi desa Blayu yaitu Sungai Lesti, yang ujungnya bermuara di pantai selatan. Dan tingkat kesuburan lahan dibagi menjadi 4 bagian yaitu

Tabel 17. Tingkat Kesuburan Tanah di desa Blayu

No.	Tingkat Kesuburan	Luas (Ha)
1	Sangat Subur	30,2
2	Subur	147,5
3	Sedang	142,9
4	Tidak Subur	50,4
Total Luas		371,00

Wilayah Kecamatan Wajak memiliki sumber air yang cukup bahkan di beberapa tempat melimpah. Kondisi seperti ini cocok untuk pengembangan tanaman mendong. Habitat tanaman mendong adalah lahan basah seperti sawah atau rawa-rawa. Pengembangan tanaman mendong masih memungkinkan di Kecamatan Wajak, namun harus dilakukan secara selektif yaitu pada lahan-lahan yang kurang produktif untuk tanaman padi.

5.7.2 Keadaan Kolam Mina Mendong

Banyak kolam untuk budidaya ikan yang tidak memenuhi kriteria teknis tersebut, misalnya banyak kolam yang tidak bisa dikeringkan kecuali dengan pompa, mengalami banjir saat hujan lebat, kekeringan saat musim kemarau serta tidak mempunyai pematang sehingga sirkulasi airnya sulit. Inovasi pengaturan manajemen air yang dibuat adalah dengan membuat metode teras dalam di sekeliling lahan mendong. Metode teras dalam merupakan metode yang mudah dilakukan oleh petani ikan dengan membuat galian sedalam 50-60 cm di sekitar lahan dan mengatur posisi inlet dan outlet air, sehingga sirkulasi air berjalan baik.

Budidaya tanaman mendong masih dilakukan secara tradisional sehingga secara kualitas daya serat mendong masih rendah (daya kuat serat hanya samapai 40-50 cm), sedangkan daya serat mendong yang bagus 80-120 cm. Sistem budidaya mendong petani dan pembudidaya ikan di Desa Wajak dengan model "camplong", yaitu rumpun bibit mendong ditaman dengan pola 80 x 80 cm.

Untuk mempermudah pergerakan petani dan pembudidaya ikan dalam memelihara dan memanen tanaman mendong dengan menempatkan/memasang bilah bambu yang diikat dengan kulit bambu sehingga terbentuk seperti tangga rapat berukuran lebar 30 cm dan panjang sesuai ukuran panjang lahan budidaya mendong, serta diletakkan diantara tanaman mendong. Petani/pembudidaya ikan memberikan pupuk dasar seadanya (pupuk kandang sapi) dan pupuk susulan (urea) sangat sedikit 50 kg untuk $\frac{1}{4}$ ha, secara tebar langsung. Menurut teori pemupukan yang disampaikan Dr. Nurul Muddarisma (2015), bahwa pupuk nitrogen bersifat "higroskopis" mudah larut air (pencucian/leaching), mudah menguap (volatil) sehingga hilang dan menjadi tidak tersedia bagi tanaman mendong. Budidaya ikan yang dilakukan petani/pembudidaya ikan di Desa Wajak adalah ikan nila/ikan koi ditebar pada lahan yang berisi tanaman mendong yang telah diberi air dengan kedalaman 50 cm, sehingga ikan bergerak bebas diantara tanaman mendong, sehingga boros dalam aspek manajemen air. Kedalaman air sampai dengan 50 cm menjadi tidak cocok dalam budidaya tanaman mendong.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perkembangan pola permukiman Desa Blayu ini juga dipengaruhi oleh jaringan jalan yang ada. Jalan-jalan baru yang menghubungkan ke kolam-kolam ikan minamendong juga berpengaruh. Karena jalan tersebut dibangun untuk memenuhi kebutuhan para pembudidaya, agar memudahkan akses menuju kolam-kolam ikan. Secara tidak langsung, banyak warga Desa Blayu yang membangun rumah mereka mengikuti jalan baru yang telah dibangun. Sehingga terbentuk pola dengan berkumpul dan dikelilingi jalan yang ada. Pola yang berkembang lainnya adalah pola linier sejajar mengikuti jalan baru yang berkembang. Pola permukiman ini sesuai dengan pola yang telah diungkapkan oleh Mulyati (1995) tentang bentuk pola permukiman. Namun apabila melihat fungsi dari permukiman minapolitan ini, maka bentuk pola

permukiman ini adalah berkumpul dan mengikuti jalan sedangkan terdapat tanah garapan berupa kolam di belakang rumah. Pola ini sempat diungkapkan oleh Wiriaatmadja (1981:23-25). Sehingga arahan perkembangan yang diperoleh melalui analisis yang sudah dilakukakan adalah :

1. Jumlah pembudidaya ikan diharapkan lebih meningkat

Perseberannya diarahkan ke arah Timur dari Desa Blayu, karena pada area ini sangat cocok dijadikan tempat budidaya ikan dengan kondisi geografi yang mendukung dan lahan yang luas.

2. Perletakkan kolam minamendong dan minapadi dikembangkan kearah Timur

karena dibagian Timur terdapat banyak sawah padi dan mendong. Untuk perletakkan kolam ikan sebaiknya berada tepat di belakang rumah, karena untuk keamanan dan kemudahan dalam memelihara. Sedangkan kolam karamba, perkembangannya berada dekat dengan sungai, karena kolam karamba harus memiliki pengairan yang cukup.

5.8 Program Minapolitan

Perencanaan pembangunan kawasan minapolitan yang akan dilaksanakan di Kabupaten Malang sebagai tindak lanjut dari upaya pemerintah daerah untuk mencapai beberapa misi yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Malang yaitu “Mewujudkan percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan percepatan pembangunan infrastruktur, serta mewujudkan pengentasan kemiskinan, pengurangan kesenjangan, perbaikan iklim ketenagakerjaan dan memacu kewirausahaan”.

- a. Tahapan Perencanaan

Perencanaan pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang sendiri dimulai pada tahun 2008 dan realisasi perencanaannya pada tahun 2009. Didalam perencanaan pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang terdapat dua macam bentuk perencanaan yaitu perencanaan top down dan perencanaan bottom up. Didalam perencanaan top down yang berperan aktif membentuk perencanaan adalah pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Kelautan dan Perikanan. Perencanaannya masih berupa konsep (grand design) minapolitan yang belum ada penjabarannya untuk dapat diterapkan ke setiap daerah karena mempunyai latar belakang wilayah yang berbeda-beda kondisinya. Selanjutnya untuk memudahkan pelaksanaan di daerah maka dibuatkan perencanaan lagi yang lebih mendetail oleh setiap pemerintah daerah yang berkenan dan mempunyai potensi terhadap program minapolitan. Sedangkan perencanaan bottom up yang berperan aktif membuat perencanaan adalah pihak pemerintah daerah sendiri dengan berdasar pedoman dan ketentuan yang telah diperuntukkan dalam program minapolitan. Dalam hal ini Kabupaten Malang dalam perencanaan pembangunan kawasan minapolitan berusaha dengan melibatkan pihak masyarakat.

b. Persiapan Perencanaan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan daerah untuk mempermudah suatu perencanaan pembangunan kawasan minapolitan agar lebih mudah diterapkan yaitu: a) Sumber Daya Manusia, karena kondisi pembudidaya yang masih pemula untuk usaha budidaya ikan maka diperlukan peningkatan pengetahuannya melalui pembinaan dan pelatihan teknis budidaya; b) Teknologi pembenihan, karena kondisi pembenihan yang dilakukan pembudidaya masih massal atau semi intensif maka dengan minapolitan diharapkan teknologi pembenihan ikan nila berganti ke intensif untuk mendapat

benih yang lebih bagus dan produktif; c) Sarana prasarana, dari kondisi yang masih terbatas keadaannya sehingga perlu perbaikan atau penambahan; d) Modal, dari semula swadaya pembudidaya atau kelompok, dengan minapolitan diharapkan ada dukungan pendampingan dari pihak perbankan. Sedangkan untuk pembangunan Pusat Pengelolaan Minapolitan (PPM) di Kecamatan Wajak pemerintah Kabupaten Malang telah menyiapkan lahan tepatnya di Desa Blayu. Lahan tersebut dipersiapkan untuk lokasi kawasan minapolitan yang nantinya akan dibangun kolam beserta gedung prasarana pengolahan ikan dan tempat pemasaran.

c. Penilaian Kelayakan Daerah Wajak

Kelayakan yang diambil dari Departemen Kelautan dan Perikanan antara lain dari sisi potensi sumber daya alam serta sumber daya manusia yang terdapat di daerah tersebut, dimana uji kelayakan dilakukan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan bekerja sama dengan pemerintah daerah yang diwakili oleh konsultan ahli perikanan dari perguruan tinggi. Kemudian dari hasil survey yang dilakukan melalui angket oleh Departemen Kelautan dan Perikanan di wilayah Kabupaten Malang terutama Kecamatan Wajak, diketahui bahwa Kabupaten Malang mempunyai beberapa komoditas ikan, dan komoditas unggulan. Nila dijadikan sebagai produk unggulan di Kabupaten Malang sekaligus komoditas unggulan dalam program minapolitan di Kabupaten Malang. Alasan dari pemilihan ikan nila sebagai komoditas unggulan adalah karena keunggulan dari beberapa segi yaitu antara lain karena nilai ekonomisnya yang lumayan tinggi, kecepatan pertumbuhan panjang badan, ketahanan tubuhnya terhadap perubahan lingkungan dan penyesuaian rasa dagingnya, peluang bisnis yang menjanjikan untuk pembenihan dan pembesaran ikan. Untuk lokasi Pusat Pengelolaan Minapolitan sebelumnya diusulkan tiga desa yang telah memenuhi kriteria. Desa tersebut adalah Blayu, Sukoanyar serta Bringin. Desa

Blayu mempunyai luas 371 hektar, yang berbatasan dengan desa Wajak, Codo, Sukolilo, dan Patokpicis. Dengan jarak tempuh ke ibukota kabupaten sekitar 27 km serta ke ibukota kecamatan sekitar 2 km. Mempunyai kekhasan daerah sebagai penghasil mendong yang dapat dijadikan sebagai kerajinan tikar serta tampar. Desa Blayu dipilih menjadi desa sentra minapolitan karena sebagai lokasi Pusat Pengelolaan Minapolitan dengan pertimbangan antara lain yaitu merupakan desa yang mempunyai jarak tempuh terdekat dengan ibukota kecamatan, lokasi strategis ditepi jalan raya Wajak, mempunyai sumber mata air yang dekat dengan jalan, serta mempunyai kekhasan daerah sebagai penghasil mendong yang dapat disandingkan dengan pemeliharaan ikan yaitu minamendong.

d. Perencanaan Pendanaan Minapolitan

Dalam pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang, sumber pembiayaannya berasal dari antara lain Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi (APBD Provinsi), APBD II (Kabupaten), serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

e. Tahap Pelaksanaan Rencana

Untuk tahap implementasi pada tahun 2010 yang sudah dikerjakan antara lain pemberian bantuan benih maupun indukan bagi petani ikan, pemberian pelatihan budidaya bagi petani ikan, pelatihan tentang cara pembuatan kolam, pelatihan mengolah hasil budidaya, serta telah dijalankannya usaha simpan pinjam dari P2SLBK yaitu Program Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis Kawasan. P2SLBK berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBP) Provinsi. Usaha simpan pinjam ini dipergunakan untuk peningkatan ekonomi selain itu juga untuk pembangunan fisik di desa.

5.8.1 Stakeholder dalam Perencanaan Pembangunan Kawasan Minapolitan

Untuk identifikasi stakeholder dalam perencanaan pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang adalah perguruan tinggi sebagai tenaga ahli, aparat pmda dari tingkat Kabupaten sampai dengan tingkat desa, masyarakat dalam hal ini pembudidaya ikan, Bupati sebagai pelindung, serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Dalam perencanaan pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang, stakeholder yang memiliki semua peran yaitu kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan adalah Bupati dan DPRD Kabupaten Malang. Sedangkan untuk stakeholder yang mempunyai legitimasi dan kepentingan tetapi tidak mempunyai kekuasaan adalah kelompok Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terlibat peran secara langsung dalam perencanaan pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang, serta stakeholder yang mempunyai legitimasi tetapi tidak mempunyai kekuasaan dan kepentingan adalah kelompok SKPD yang tidak terlibat langsung dalam perencanaan pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang. Selanjutnya stakeholder yang memiliki kepentingan akan tetapi tidak mempunyai legitimasi dan kekuasaan adalah masyarakat, dalam hal ini para pembudidaya ikan dan kelompok pembudidaya ikan. Peran dari beberapa stakeholder dalam perencanaan pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang adalah Bupati sebagai penentu kebijakan, DPRD berperan dalam pembahasan rancangan pembangunan seperti RTRW, SKPD sebagai pelaksana dengan koordinatornya yaitu Bappekab, masyarakat pembudidaya ikan sebagai pelaku utama pembangunan.

5.8.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Minaopolitan

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Perencanaan Pembangunan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Malang Di Kabupaten Malang dalam

merencanakan pembangunan minapolitan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat mendukung serta menghambat program minapolitan. Faktor - faktor tersebut antara lain faktor dari luar atau eksternal yang dapat berujud peluang serta ancaman kemudian faktor dari dalam atau internal yang dapat berujud kekuatan serta kelemahan. Selanjutnya dalam perencanaan pembangunan minapolitan disini batasan wilayah atau boudernya hanya untuk wilayah Kabupaten Malang saja, sehingga faktor-faktor internal yang mempengaruhi berasal dari dalam wilayah Kabupaten Malang sedangkan faktor-faktor eksternal berasal dari luar wilayah Kabupaten Malang. Faktor internal dari dalam wilayah Kabupaten Malang antara lain:

1. Kekuatan (Strength)

Adanya dasar hukum yang memayungi kegiatan dalam pembangunan kawasan minapolitan, dukungan SKPD dalam pelaksanaan pembangunan kawasan minapolitan, potensi budidaya ikan dengan kelompok pembudidaya, potensi sumber air yang bersih dan berlimpah, tersedianya tenaga kerja, terdapat 2 Balai Benih Ikan di Sukorejo dan Jatiguwi, terdapat jalan lingkar timur (Pandaan-MalangGondanglegi) serta jalan lingkar selatan (Pujon-Dau-Kepanjen) yang berpengaruh dalam jalur pemasaran.

2. Kelemahan (Weaknesses)

Alokasi APBD Kabupaten dibagi antar SKPD sehingga pembiayaan minapolitan dilakukan bertahap, pola pikir akan makna pembangunan, teknologi pembudidaya masih tradisional, rawan pencurian ikan, petani kurang modal, irigasi yang belum baik, produksi ikan akan berlebih, petani minta tukar guling tanah Faktor eksternal dari luar wilayah Kabupaten Malang yang berupa :

1. Peluang (Opportunities)

Dukungan dari pemerintah pusat dan propinsi terhadap pembangunan minapolitan, peluang pasar ikan di luar wilayah Malang.

2. Ancaman (Threats)

Musim yang tidak tepat membuat induk nila tidak bertelur; Ancaman wabah penyakit yang menyebabkan terisolasinya Kabupaten Malang dari jalur pemasaran. Dari analisis beberapa faktor yang mendukung serta menghambat perencanaan pembangunan kawasan minapolitan nantinya dapat dipergunakan untuk tujuan mengukur diri akan kemampuan pemerintah daerah dalam rangka melaksanakan program kegiatan pembangunan kawasan minapolitan. Sehingga dengan diketahuinya sejak awal adanya beberapa kekurangan, sehingga pemerintah daerah dapat melakukan introspeksi yang berguna agar bisa untuk evaluasi dalam program dan kegiatan selanjutnya untuk dapat sepenuhnya pelaksanaan rencana pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang.

5.9 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Budidaya Mina Mendong di Desa Blayu

Kesejahteraan merupakan tujuan utama dalam berjalan atau tidaknya Budidaya Mina Mendong. Budidaya ini dirancang oleh Dinas Perikanan kabupaten Malang untuk memajukan daerah potensi perikanan khususnya budidaya sehingga pembudidaya lebih bisa mandiri dalam mengelola budidaya mina mendong tanpa adanya campur tangan oleh Dinas Perikanan. Adanya peningkatan kesejahteraan merupakan indikasi keberhasilan dari Budidaya Mina Mendong. Namun yang terjadi dalam penelitian ini adalah dengan adanya budidaya mina mendong dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga desa Blayu tetapi warga masih dikatakan kurang sejahtera karena pendapatan yang diterima tidak sesuai dengan pekerjaan yang di dapat. Dari tanggapan responden dan dibandingkan dengan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik, didapatkan hasil seperti pada tabel 15.

Tabel 18. Rekapitulasi tanggapan responden terhadap kesejahteraan

Nama Responden	A	B	C	D	E	F	G	H	Jumlah	Kriteria
Sugianto	1	2	3	2	3	3	3	3	20	Kesejahteraan Tinggi
Suharni	1	2	3	1	3	3	2	3	18	Kesejahteraan Sedang
Satya	1	2	2	2	3	2	1	3	16	Kesejahteraan Sedang
Garsinah	1	2	3	3	2	3	2	3	19	Kesejahteraan Sedang
Watini	1	1	3	1	3	3	1	1	14	Kesejahteraan Sedang
Kusmini	1	1	3	1	2	3	1	1	13	Kesejahteraan Rendah
Mujib	1	2	3	2	2	3	2	3	18	Kesejahteraan Sedang
Syafii	1	1	3	2	3	3	2	3	18	Kesejahteraan Sedang
Hartono	1	2	3	1	2	3	1	3	17	Kesejahteraan Sedang
Sudarmaji	1	1	3	1	3	3	1	2	15	Kesejahteraan Sedang
Romlah	1	1	3	2	3	3	2	2	17	Kesejahteraan Sedang
Solikaten	1	2	3	2	2	3	2	3	18	Kesejahteraan Sedang
Misni	1	1	3	2	1	3	1	2	15	Kesejahteraan Sedang
Sarpani	1	1	3	2	1	3	2	3	16	Kesejahteraan Sedang
Ponimah	1	1	3	2	2	3	2	2	16	Kesejahteraan Sedang
Darman	1	2	3	2	3	3	1	3	18	Kesejahteraan Sedang
Suparmin	1	1	3	2	2	3	3	3	18	Kesejahteraan Sedang
Puji	1	1	3	2	3	3	2	2	17	Kesejahteraan Sedang
Wardi	1	1	3	2	2	3	1	2	15	Kesejahteraan Sedang
Ghirin	1	2	3	3	3	3	3	3	21	Kesejahteraan Tinggi
Tohir	1	2	2	3	3	2	2	2	17	Kesejahteraan Sedang
Muslim	1	2	3	3	2	2	3	3	19	Kesejahteraan Sedang
Driman	1	2	2	2	2	2	3	2	16	Kesejahteraan Sedang
Rois	1	2	2	3	3	3	2	2	18	Kesejahteraan Sedang
Eko	1	3	2	2	3	2	3	3	19	Kesejahteraan Sedang
Mudofir	1	2	2	2	2	1	1	2	13	Kesejahteraan Rendah
Mahmud	1	3	3	2	3	2	2	3	19	Kesejahteraan Sedang
Imam	1	2	2	3	1	2	1	3	20	Kesejahteraan Sedang

Keterangan :

- A : Pendapatan
- B : Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga
- C : Keadaan tempat tinggal
- D : Fasilitas tempat tinggal
- E : Kesehatan anggota keluarga
- F : Kemudahan dalam mendapatkan fasilitas kesehatan
- G : Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

H : Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Keterangan Nilai Kesejahteraan

Nilai kesejahteraan rendah = 8 – 13

Nilai kesejahteraan sedang = 14 – 19

Nilai kesejahteraan tinggi = 20 – 24

Sebagai contoh kuisisioner yang diperoleh dari lapangan menunjukkan contohnya responden adalah dari bapak sugianto :

Pada indikator BPS menunjukkan bahwa nilai 3 adalah tinggi, 2 adalah sedang dan 1 adalah rendah. Dari hasil tersebut maka indikator pendapatan yang diterima bapak sugianto adalah rendah karena di bawah Rp. 5.000.000. Sedangkan untuk indikator pengeluaran menunjukkan nilai 2 yang berarti pengeluaran masih di batas sedang yakni Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000. Dan untuk indikator tempat tinggal memperoleh nilai 3 yang artinya tempat tinggal bapak sugianto ini mempunyai rumah dengan tembok kualitas tinggi dan lantai terbuat dari keramik. Sedangkan untuk indikator fasilitas tempat tinggal menunjukkan nilai 2 yang berarti fasilitas cukup memadai masih terdapat fasilitas air minum, fasilitas MCK, dan sumber air bersih. Untuk indikator kesehatan keluarga memperoleh nilai 3 yakni keluarga jarang sakit. Karena anggota tubuh sering untuk dilatih bekerja sehingga keadaan keluarga jarang untuk sakit. Dan untuk indikator kemudahan mendapatkan kesehatan memperoleh nilai 3 yakni mudah karena pada desa blayu jarak antara puskesmas dengan keadaan tempat tinggal dekat. Sedangkan untuk indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan memperoleh nilai 3 yakni mudah untuk biaya sekolah, dan dekatnya jarak tempat tinggal ke sekolah. Dan untuk indikator yang terakhir adalah indikator kemudahan mendapatkan transportasi memperoleh nilai 3 mudah untuk mendapatkan informasi, dan fasilitas kendaraan juga memadai.

Tabel 26 merupakan hasil respon masyarakat terhadap kesejahteraan

dari sebaran kuisioner. Menurut badan pusat statistik tingkat kesejahteraan masyarakat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu tingkat kesejahteraan tinggi, sedang dan rendah, Berikut merupakan hasil dari pengelompokkan tingkat kesejahteraan responden dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 19. Tingkat kesejahteraan masyarakat responden

No	Kategori	Jumlah Skor	Jumlah Responden	Persentasi
1.	Kesejahteraan Tinggi	20 – 24	2	7,14%
2.	Kesejahteraan Sedang	14-19	24	85,71%
3.	Kesejahteraan Rendah	8-13	2	7,14%
Total			28	100%

Berdasarkan tabel 27 didapat bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Blayu Kecamatan Wajak tidak cukup baik. Ditunjukkan dari persentase tingkat kesejahteraan rendah sebesar 7,14% sedangkan tingkat kesejahteraan sedang yaitu 85,71% dan tingkat kesejahteraan tinggi hanya sebesar 7,14%. Adanya Budidaya Minamendong hanya memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat berkaitan dengan peningkatan produksi hanya di awal saja dan mulai menurun sesuai dengan bergantinya waktu. Dengan adanya Budidaya Mina Mendong seharusnya dapat meningkatkan hasil panen karena adanya berbagai fasilitas dan teknologi budidaya dan bantuan, pendampingan yang diberikan pemerintah bukan hanya diawal tetapi secara berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan pembudidaya mina mendong.

Jika dilihat dari segi pendapatan, menurut karakteristik masyarakat desa Blayu Kecamatan Wajak tidak hanya berasal dari usaha budidaya saja tetapi juga penghasilan dari tikar mendong. Namun pada pembudidaya mina mendong ini masih terdapat banyak kendala yaitu pada faktor internal dan eksternal. Pada faktor eksternalnya adalah pada hasil produksi ikan nila seringkali terdapat hama ular dan burung sehingga dapat mengurangi jumlah produksi nila, Sedangkan

untuk faktor internalnya adalah harga pakan yang tinggi, penyediaan pupuk yang kurang memadai serta tidak adanya pengawasan dari pengawas teknis Dinas Perikanan Kabupaten Malang. Dan terdapat hasil rincian dari pendapatan bersih yang diterima pada masing – masing responden yaitu pada tabel 28. Dan untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

No.	Nama Responden	Pendapatan Bersih (Rp)
1.	Sugianto	1.370.000
2.	Suharni	625.900
3.	Satya	55.500
4.	Garsinah	1.175.500
5.	Watini	45.000
6.	Kusmini	40.000
7.	Mujib	1.000.000
8.	Syafii	1.050.000
9.	Hartono	968.000
10.	Sudarmaji	37.000
11.	Romlah	50.000
12.	Solikaten	1.160.000
13.	Misni	30.000
14.	Sarpani	57.000
15.	Ponimah	55.000
16.	Daman	1.126.000
17.	Suparmin	1.231.000
18.	Puji	971.000
19.	Wardi	34.000
20.	Ghirin	2.500.000
21.	Tohir	986.000
22.	Muslim	1.855.000
23.	Dirman	842.000
24.	Rois	1.356.000
25.	Eko	1.550.000
26.	Mudofir	31.000
27.	Mahmud	1.640.000
28.	Imam	2.139.000

Dilihat dari segi konsumsi atau pengeluaran dari data yang diperoleh rata – rata responden masih memiliki tanggungan pendidikan anak, pengeluaran setiap keluarga responden termasuk dalam kategori rendah yaitu dibawah Rp. 1000.0000 karena pendapatan yang didapatkan juga kecil yakni Rp.1.500.000. Pengeluaran tersebut adalah untuk kebutuhan pokok, pendidikan anak dan

sosial.

Dilihat dari segi keadaan tempat tinggal, menurut data sebaran kuisisioner kepada responden yang telah diperoleh menunjukkan bahwa kondisi tempat tinggal masyarakat Desa Blayu Kecamatan Wajak dalam kategori tinggi yang artinya secara umum tempat tinggal mereka sudah permanen, Tempat tinggal dinilai dari luas dan keadaan bangunan serta kepemilikan tempat tinggal. Secara umum kepemilikan tempat tinggal merupakan milik sendiri. Dari aspek kesediaan fasilitas tempat tinggal secara umum dalam kategori cukup. Fasilitas tempat tinggal dilihat dari tersedianya kamar mandi, perabotan, serta alat elektronik yang dimiliki.

Dilihat dari aspek kesehatan, ada dua penilaian yaitu kesehatan keluarga dan kemudahannya dalam akses kesehatan. Kesehatan keluarga di Desa Blayu ini masuk kedalam kategori tinggi karena keluarga tersebut sering pergi untuk mengolah ternak maupun sawahnya sehingga membuat badan keluarga tersebut sehat dan terhindar dari penyakit. Dan akses untuk mendapatkan kesehatan dalam kategori tinggi. Adapun fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 20. Sarana Kesehatan pada Kecamatan Wajak

No	Jenis sarana kesehatan	Jumlah
1.	Balai Pengobatan	
2.	Puskesmas	1
3.	Bidan	7
4.	Apotek	4
5.	Polindes	1
6.	Pengobatan Alternatif	5
7.	Posyandu	1
8.	Dokter Gigi	5
9.	Dokter Umum	4
10.	Apotek	4
11.	Balai Pengobatan Islam	2
12.	Rumah sakit bersalin	3
Total		37

Terdapat banyak sarana kesehatan yang akan memudahkan masyarakat Wajak. Akses kesehatan, jarak, sarana kesehatan, pelayanan, kepuasan

terhadap pengobatan pada masyarakat Wajak lengkap dan sangat mudah mendapatkannya. Sehingga tidak perlu jauh – jauh untuk mendapatkan pengobatan dan sarana kesehatan.

Dilihat dari aspek segi kemudahan dalam memasukkan anak kedalam jenjang pendidikan. Dari sebaran kuisioner yang didapatkan menunjukkan bahwa kemudahan penduduk dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut karena tidak adanya biaya untuk memasukkan anak ke dalam lingkaran pendidikan. Karena banyak orang tua yang menempuh pendidikan terakhir hanya pada bangku sekolah dasar saja. Sehingga menurut persepsi mereka bahwa tidak perlu untuk bersekolah tinggi – tinggi karena tidak mempunyai biaya dan hanya bekerja di ladang atau bertenak ikan.

Dilihat dari aspek kesediaan transportasi lengkap yakni berupa angkutan umum dengan jurusan BBT (Blayu – Beringin – Turen) dan jurusan GW (Gadang – Wajak) dan juga transportasi milik pribadi seperti motor. Terdapat ojek bagi masyarakat desa yang tidak mempunyai sepeda bermotor. Pada pengamatan yang dilakukan di lapang setiap anggota hanya mempunyai sepeda motor 1 untuk setiap kepala keluarga, dan tidak adanya kendaraan roda empat.



Gambar 12. Pengrajin Mina Mendong Mesin



Gambar 13. Alat Tenun Bukan